

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional suatu bangsa sangatlah bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Pendidikan diyakini memiliki peran krusial dalam membentuk kualitas sumber daya manusia tersebut. Kualitas pendidikan yang baik berbanding lurus dengan kualitas manusia yang dihasilkan. Oleh karena itu, semakin baik kualitas pendidikan maka semakin tinggi potensi mendukung pertumbuhan ekonomi, pembangunan nasional, kesehatan serta mengurangi ketimpangan sosial di suatu negara (Wagner, 2017). Pondasi awal pendidikan sendiri adalah literasi dan numerasi yaitu kemampuan seseorang untuk memahami pengetahuan melalui membaca, menulis dan menghitung (Worowirastri & Suwandayani, 2019). Dengan kemampuan literasi dan numerasi, tentu akan berdampak secara langsung dalam peningkatan pendidikan dan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan bangsa baik tingkat nasional maupun global.

Sayangnya, hingga kini pendidikan masih menjadi permasalahan yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Pemerintah pusat masih terus gencar berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk sama-sama membenahi masalah kualitas pendidikan di Indonesia. Karena pada dasarnya, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah cita-cita bangsa Indonesia yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pun menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa untuk hidup mandiri, demokratis dan bertanggung jawab serta memiliki pendidikan karakter yang berbudi luhur (Kemendikbud, 2003). Selain itu dalam Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (2) menjelaskan bahwa negara bertanggung jawab menyediakan pendidikan dan membiayai masyarakatnya karena

pendidikan merupakan salah satu hak dasar bagi setiap warga negara (Hastuti, 2019).

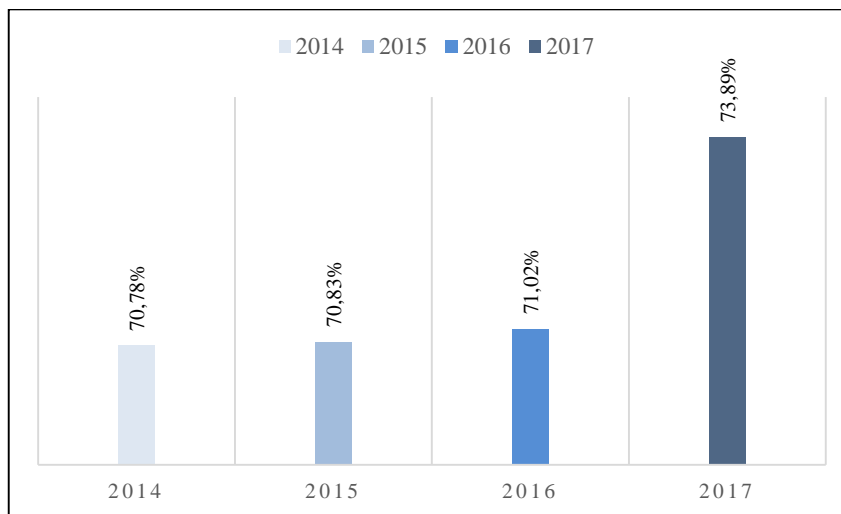
Dari bunyi ketetapan undang-undang tersebut mengartikan bahwa negara wajib untuk menjamin terealisasinya pendidikan formal secara merata serta menyeluruh. Pemerintah pun harus menyediakan sekolah, fasilitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana serta memastikan tersedianya anggaran untuk menunjang proses jalannya pendidikan bagi warganya. Sejauh ini, pemerintah Indonesia terus mengupayakan kuantitas institusi pendidikan untuk terus mendukung meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Serta banyak langkah yang dikeluarkan untuk terus menjawab permasalahan yang ada, seperti memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tahun 2005 dan berbagai beasiswa bagi siswa-siswi yang kurang mampu agar tetap bisa mengenyam pendidikan dasar hingga menengah dan menyelesaikan wajib belajar selama 12 tahun.

Namun sayangnya langkah tersebut belum serta merta menjawab permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dari masih tingginya tingkat buta huruf dan buta angka masyarakat Indonesia. Selain itu, berbagai faktor seperti tingginya ketimpangan akses terhadap pendidikan, kurang berkualitasnya sistem pendidikan yang ada, tingginya angka kemiskinan juga mendorong semakin rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dilihat dari indikator internasional seperti tes *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang merupakan penilaian untuk mengevaluasi pendidikan di negara-negara melalui tes literasi, numerasi dan sains, pada tahun 2015 Indonesia masih menempati posisi ke-62 dari 72 negara anggota *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). Bahkan Indonesia belum cukup mampu untuk mencapai rata-rata nilai yang dimiliki program PISA. Indonesia hanya mendapatkan angka 397 untuk kategori membaca, matematika mendapat angka 386, 403 untuk ilmu pengetahuan atau sains yang tentunya sangat jauh dari rata-rata nilai OECD di angka 500. (Kusuma, 2019). Selain tes PISA, tes *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dikembangkan oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (IEA), pada 2016 Indonesia pun masih mendapatkan peringkat ke-46 dari total 51 negara (Permana, 2019).

Menurut pengamat pendidikan, Budi Trikorayanto, terdapat 3 masalah yang membuat pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibanding negara-negara Asia lainnya, yaitu, kualitas dan kompetensi guru di Indonesia masih terbilang rendah, dibuktikan dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) nilai rata-ratanya masih di bawah 5. Sistem pendidikan yang masih tertinggal pun membuat kualitas pendidikan di Indonesia tidak kunjung meningkat secara signifikan. Menurut Budi, guru seharusnya sudah tidak menjadi narasumber semata namun harus menjadi pendamping dan fasilitator bagi siswa-siswi. Serta, perlu adanya pembenahan kualitas lembaga pendidikan yang mencetak tenaga pendidik seperti Institut Keguruan Ilmu Pendidikan harus ditingkatkan karena dengan meningkatkan kualitas tenaga pendidik maka dapat berpotensi meningkatkan kualitas generasi yang dididiknya (Kusuma, 2019).

Selain ketiga sebab tadi, permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia pun dipicu akibat kurang meratanya akses ke layanan pendidikan akibat sulitnya medan tempuh atau kondisi geografis suatu daerah. Hal ini terbukti dari data Badan Pusat Statistik mengenai angka melek huruf di Provinsi Papua. Angka melek huruf sendiri adalah proporsi penduduk yang berusia diatas 15 tahun yang memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf latin. Ketimpangan angka melek huruf dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Grafik 1.1 Persentase Angka Melek Huruf Penduduk Umur >15 Provinsi Papua
Tahun 2014-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2017)

Dilihat dari grafik di atas, persentase angka melek huruf umur >15 tahun di Provinsi Papua dalam empat tahun tergolong rendah, pada tahun 2014 persentasenya hanya sebesar 70,78%, hingga tahun 2017 kenaikannya belum signifikan hanya sekitar 3,11% atau totalnya hanya sebesar 73,89%. Padahal jika dibandingkan dengan target yang ingin dicapai pemerintah Indonesia sendiri sebesar 96,1% (BPS Provinsi Papua, 2017). Dengan data tersebut, hingga tahun 2017 capaian Angka Melek Huruf 15 tahun ke atas di Provinsi Papua masih berada pada kategori rendah dan belum mencapai target yang seharusnya.

Salah satu yang membuat Provinsi Papua jauh tertinggal dibanding provinsi lainnya karena kondisi geografis di Papua yang notabenehnya sangat berbeda dengan provinsi lain di Indonesia. Laporan USAID menyebutkan bahwa jauhnya jarak dari rumah ke fasilitas pendidikan menjadi alasan terbesar banyaknya angka putus sekolah di Provinsi Papua. Dari hasil Kajian Cepat ILO-EAST pun menyebutkan bahwa lebih dari 70% anak-anak di Papua harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai ke fasilitas pendidikan, sementara yang lebih mengagetkan, 8% anak-anak di Papua bahkan tidak memiliki akses ke fasilitas pendidikan (UNCEN & KEMENPPPA, 2018). Selain itu, kualitas guru yang dimiliki sekolah-sekolah di Papua pun sangat memprihatinkan dibandingkan sekolah-sekolah di Pulau Jawa. Serta, kondisi infrastruktur yang telah lama usang karena dibangun di era 70-an pun

menjadi salah satu penyebab semakin tertinggalnya pendidikan di Papua (Astuti, 2016).

Hal ini kemudian meningkatkan urgensi dan memanggil banyak pihak salah satunya para diaspora akademisi Indonesia di Amerika Serikat atau *Indonesian American Society of Academics* (IASA) untuk turut serta berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia terutama di Provinsi Papua. IASA sendiri adalah organisasi non-pemerintah tingkat internasional yang berada di bawah naungan organisasi diaspora Indonesia yang ada di seluruh dunia atau *Indonesian Diaspora Network – United* (IDN-U) yang beranggotakan lebih dari 99 profesor asal Indonesia yang bekerja di Amerika Serikat baik berstatus Warga Negara Indonesia (WNI) maupun yang sudah menjadi Warga Negara Asing (WNA) (Utomo, 2022).

Bertepatan pada Kongres Diaspora Global Summit keempat pada Agustus 2017, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, Luhut Binsar Panjaitan secara langsung meminta para diaspora untuk ikut berkontribusi membangun Papua baik dalam bidang telemedical, pertanian, Pendidikan, maupun politeknik (Cahyani, 2017). Pada tahun tersebut, IASA sendiri memiliki dua fokus program utama yaitu Program Pendidikan dan Kesehatan yang tentunya sangat cocok dengan permintaan dari Pemerintah Indonesia. Dengan itu, pada tahun 2018 IASA menjalin kerjasama dengan Kementerian PPN/Bappenas dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kemendikbud dalam upaya percepatan pembangunan di Provinsi Papua. Hal ini pun sejalan untuk mendukung pelaksanaan Inpres No.9 Tahun 2017 tentang Percepatan Pembangunan Kesejahteraan Provinsi Papua. Kerja sama IASA dengan Bappenas tertuang dalam Nota Kesepahaman Bersama Tentang Percepatan Pembangunan untuk Kesejahteraan Provinsi Papua dengan nomor NKB01/MPPN/07/2017 Tanggal 21 Juli 2017 serta Perjanjian Kerjasama antara Bappenas & IASA Tentang Pengembangan Pelayanan Dasar Sekolah Terintegrasi Berpola Asrama dan Pelayanan Kesehatan Jarak Jauh (Telemedicene) di Provinsi Papua dengan nomor PKS01/SES/02/2018 Tanggal 7 Februari 2018.

IASA melihat permasalahan geografis yang dimiliki Provinsi Papua, lokasi kampung-kampung yang tersebar di berbagai wilayah perlu mendapatkan perhatian lebih, oleh karenanya IASA berinisiatif untuk mengembangkan sekolah berpola

asrama di dua sekolah yaitu SMA Negeri 3 Jayapura dan SMA YPPK Adhi Luhur di Kabupaten Nabire. Selain itu, IASA juga berupaya untuk meningkatkan kualitas guru yang ada di Provinsi Papua dengan memberikan berbagai pelatihan (Bappenas, 2018).

IASA mengembangkan sekolah berasrama untuk anak-anak di Provinsi Papua bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan geografis saja, namun juga untuk mengajarkan pendidikan karakter dan keterampilan yang sesuai dengan kearifan lokal di jam luar sekolah. Keterampilan yang diajarkan seperti pertanian dan peternakan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak di Provinsi Papua namun dengan cara yang lebih modern. Selain itu, untuk menyesuaikan perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital, anak-anak di Provinsi Papua pun diajarkan bagaimana mengelola teknologi informasi, berlatih komunikasi secara internasional karena banyak pengajar yang sudah lama tinggal di Amerika Serikat, serta belajar teknologi menggunakan tablet (komputer portabel) (Dewi, 2019).

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, IASA berupaya memberikan pelatihan terkait optimalisasi kurikulum 2013 yang diberikan langsung oleh 20 profesor Indonesia yang ada di Amerika Serikat. Pemberian pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan ilmu kepada siswa-siswi serta mendorong para guru untuk menemukan teknik baru dalam mengajarkan pengetahuan ke anak-anak di Provinsi Papua (Admin, 2018).

Langkah IASA mendukung percepatan peningkatan kualitas pendidikan di Provinsi Papua bukan hanya untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang terjadi di Papua, namun lebih jauh dari itu. Kerjasama yang dijalin dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian PPN/Bappenas pun menjadi usaha percepatan pembangunan pendidikan di Papua serta bisa menjadi potensi dukungan untuk Indonesia mencapai *Sustainability Development Goals* (SDGs) yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Indonesia sebagai salah satu negara anggota PBB, dituntut untuk bisa berkomitmen memenuhi indikator-indikator pencapaian *sustainable development goals*. Dalam penelitian ini yaitu SDGs tujuan 4 yang memiliki tujuan “to ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all” (SDGs, 2015). Pencapaian tujuan 4 atau pendidikan yang

berkualitas sendiri menjadi penting, karena pendidikan yang berkualitas akan turut mendorong sektor-sektor lain, seperti kesehatan akan turut berkembang. Dengan kata lain, apabila pendidikan yang berkualitas dapat terpenuhi maka target-target lain di SDGs pun akan lebih mudah tercapai karena pendidikan adalah dasar dari keseluruhan target tersebut (Stephanie et al., 2018,).

Dari tuntutan tersebut, pemerintah Indonesia mengupayakan banyak hal untuk mencapai cita-cita SDGs 2030, seperti meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang pendidikan, peningkatan sumber daya manusia atau tenaga pendidik, maupun bekerja sama dengan berbagai pihak seperti para diaspora yang telah mendapatkan kesempatan belajar di luar negeri untuk ikut serta meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dalam hal ini adalah IASA yang berkontribusi untuk peningkatan pendidikan di Papua.

Setelah berjalan selama kurang lebih 3 tahun, langkah yang dilakukan IASA untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua telah memperlihatkan hasil yang cukup baik namun dapat dikatakan belum signifikan. Apabila dilihat dari angka, pada tahun 2021 ketimpangan pendidikan di Papua dibandingkan provinsi-provinsi lain masih sangat kentara. Dibuktikan dengan perbandingan angka melek huruf umur >15 tahun di provinsi Papua masih berada di angka 78,89 persen yang tentunya masih sangat jauh dibandingkan pencapaian rata-rata nasional yang sudah mengantongi angka 96,04 persen (BPS, 2021).

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa masih terjadi selisih yang sangat jauh antara angka melek huruf umur >15 tahun dengan rata-rata nasional Indonesia. Padahal langkah yang dilakukan Diaspora IASA bersama dengan Kemendikbud dan Bappenas sudah berjalan sejak tahun 2018. Hal ini tentu meningkatkan urgensi bagi pemerintah Indonesia untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang merata di berbagai provinsi di Indonesia, terutama di provinsi Indonesia Timur yang notabenehnya kurang mendapatkan perhatian. Apalagi dengan adanya ambisi Indonesia mencapai SDGs di tahun 2030, tentunya hal ini menjadi penyemangat Indonesia untuk terus menjawab segala permasalahan pendidikan yang ada.

Pada penelitian ini, penulis memakai beberapa artikel jurnal penelitian terdahulu sebagai basis penelitian penulis. Kajian pustaka dengan total sepuluh artikel dibagi

menjadi tiga klaster. Klaster pertama terdiri dari lima artikel yaitu, artikel pertama berjudul *“Do Education Levels on Indonesian Economic Growth”* yang ditulis oleh Mendy & Widodo (2018), Pada artikel ini, dibahas bagaimana pengaruh tingkat pendidikan masyarakat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jurnal ini lebih fokus membahas mana tingkat pendidikan yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya di dalam artikel ini dibahas bahwa pemerintah perlu meningkatkan perannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dibandingkan banyaknya partisipasi siswa itu sendiri. Pemerintah pun perlu untuk memperbaiki infrastruktur, sarana prasarana serta tentunya tenaga pendidik yang berkualitas demi menunjang kualitas pendidikan di tingkat dasar. Di pendidikan tingkat menengah dan tinggi, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang lebih menekankan pada jumlah partisipasi siswa serta meningkatkan anggaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan menengah, Penulis memakai artikel ini dengan tujuan untuk menjadikannya acuan kebijakan apa saja yang perlu diambil oleh pemerintah yang tentunya sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing.

Artikel kedua berjudul *“Role of Quality Education for Sustainable Development Goals (SDGs)”* yang ditulis oleh Nazar, Chaudhry, Ali, & Faheem (2018), Pada artikel ini, dibahas mengenai pendidikan dapat mempengaruhi dan mendukung pencapaian tujuan-tujuan yang ada di SDGs. Para penulis menjelaskan bahwa pendidikan dengan kualitas yang baik nantinya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dilahirkannya. Semakin bagus kualitas pendidikan maka semakin baik pula sumber daya manusianya, dari sini SDM yang berkualitas diharapkan bisa membangun kehidupan yang jauh dari kemiskinan, hidup dengan tingkat kesehatan yang baik, berkurangnya ketimpangan sosial serta meningkatnya rasa toleransi pada sesama. Penulis menggunakan artikel jurnal ini sebagai acuan bahwa pendidikan yang berkualitas sangatlah penting apabila suatu negara bercita-cita untuk mencapai tujuan-tujuan yang ada di SDGs. Artikel ketiga berjudul *“Lifelong Learning for Quality Education: Exploring the Neglected Aspect for Sustainable Development Goal 4”* karya Webb, Holfrod, Hodge, & Waller (2017), Artikel ini membahas bagaimana *Sustainable Development Goals (SDGs)* mendukung negara-negara yang berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas

dan mutu pendidikan di negaranya masing-masing. Pada artikel jurnal ini dijelaskan bahwasannya pendidikan dengan kualitas yang baik nantinya akan turut mendorong tercapainya pembangunan di sektor lainnya baik kesehatan, pengentasan kemiskinan maupun pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Penulis menggunakan artikel ini dalam rangka menjadikannya acuan tentang pentingnya pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas karena hal tersebut akan berdampak pada sektor-sektor lainnya.

Artikel keempat berjudul *“Ensuring Service Quality in Education for Indonesia’s Sustainable Education tahun 2018”* yang ditulis oleh Dewi, Rahmatunnisa, Sumaryana, & Kristiadi (2020), Artikel ini lebih fokus membahas bagaimana langkah yang dilakukan pemerintah daerah dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas. Dengan studi kasus daerah Tasikmalaya yang notabeneanya berekonomi rendah, pemerintah daerah menggunakan pedoman-pedoman yang telah diberikan pemerintah pusat yang kemudian dimodifikasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di daerahnya. Ketidaksesuaian pedoman yang dibuat oleh pemerintah pusat akibat perbedaan kondisi di lapangan, membuat implementasi peningkatan kualitas pendidikan tentu terhambat. Setelah disesuaikan dengan kondisi lapangan, hambatan-hambatan yang dihadapi perlahan berkurang. Hal ini tentu dapat menjadi kesimpulan bahwa kebijakan peningkatan kualitas pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing. Apabila pemerintah pusat ingin ikut campur, baiknya hanya mengeluarkan standar yang kemudian bisa disesuaikan oleh pemerintah daerah masing-masing. Artikel ini dipakai menulis untuk mempelajari bagaimana peran pemerintah pusat dan daerah dalam menanggapi permasalahan pendidikan yang terjadi di daerah tertentu terutama daerah-daerah yang memiliki kondisi berbeda dengan kondisi daerah lainnya.

Serta artikel kelima berjudul *The Sustainable Development Goal on Quality Education* yang ditulis oleh Camilleri M.A and Camilleri A.C (2020). Dalam tulisan ini, penulis berusaha menjelaskan tentang bagaimana sebuah kebijakan dijadikan pedoman dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dalam tulisannya, penulis menggunakan kebijakan pendidikan di wilayah Malta, Eropa sebagai studi kasusnya. Malta mencoba mengupayakan reformasi untuk

mengurangi angka putus sekolah dini dan mempromosikan pembelajaran seumur hidup. Pada saat yang sama, negara ini berusaha untuk mengatasi kesenjangan keterampilan dan ketidaksesuaian kemampuan tenaga kerja di pasar tenaga kerja domestiknya. Hasilnya, menunjukkan bahwa dengan pendidikan yang berkualitas, terdapat implikasi pada penciptaan lapangan kerja, tingkat daya saing dan pengaruh ke aspek sosial lainnya. Dapat dikatakan bahwa apabila pendidikan terus diperbaiki dan inklusivitas dapat diterapkan di masyarakat maka dapat menciptakan produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran di negara tersebut. Penulis menggunakan tulisan ini sebagai acuan tentang bagaimana sebuah negara bisa membuat kebijakan yang dapat mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas dan mencapai target 4 di SDGs.

Kelima artikel tersebut membahas mengenai pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional. Argumen utama dari artikel-artikel tersebut menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang baik dapat berpengaruh untuk membangun sektor lainnya seperti kesehatan, kemiskinan bahkan lingkungan. Beberapa jurnal tersebut juga membahas lebih spesifik bagaimana pengaruh tingkat pendidikan masyarakat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia lalu membahas juga bahwasannya pemerintah perlu meningkatkan perannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar dibandingkan banyaknya partisipasi siswa itu sendiri. Pemerintah pun perlu untuk memperbaiki infrastruktur, sarana prasarana serta tentunya tenaga pendidik yang berkualitas demi menunjang kualitas pendidikan di tingkat dasar. Di pendidikan tingkat menengah dan tinggi, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang lebih menekankan pada jumlah partisipasi siswa serta meningkatkan anggaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan menengah.

Klaster kedua terdiri dari 3 artikel dengan judul artikel pertama *“The Role of the Diaspora in the Implementation of the UNDP Sustainable Development Goals in Africa”* yang ditulis oleh Whyte & Auala (2021), Pada artikel ini dibahas bagaimana diaspora, terutama diaspora Afrika dapat mendukung keberhasilan implementasi dari tujuan pembangunan berkelanjutan di tanah air mereka dan yang lebih penting, faktor-faktor apa yang membuat para diaspora meninggalkan negara mereka dan kembali untuk membangun negaranya lagi. Selanjutnya, artikel ini

membahas bahwa dengan berdiaspora, mereka bisa mendukung pencapaian SDGs karena mereka bisa menciptakan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan industri, menciptakan inovasi dan infrastruktur, serta meningkatkan perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat. Namun, ini tercapai ketika diaspora kembali ke tanah air mereka atau berkontribusi langsung ke tanah air mereka. Kontribusi ini dapat berupa finansial, sosial dan ilmiah atau politik. Dalam artikel ini disimpulkan bahwa negara-negara harus lebih memfokuskan bagaimana membuat para diaspora mau kembali ke negaranya dan membangun negaranya sendiri dengan beberapa cara seperti, memberikan rasa memiliki dan identitas, meningkatkan perdamaian dan persatuan, meningkatkan infrastruktur negara, dan menjamin stabilitas politik dan pemerintahan yang baik. Penulis menggunakan artikel ini sebagai acuan bahwa diaspora yang dilakukan warga negara dapat memberikan dampak baik serta mendukung negara dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan menjadikannya acuan bagi pemerintah Indonesia dalam membuat kebijakan yang menarik diaspora agar mau mengabdikan ke tanah air mereka.

Lalu artikel berjudul **“The Role of Diaspora as International Agents for Development. *International Journal of Innovation and Knowledge Management in Middle East and North Africa*”** (Dafa’alla & Hussein, 2017) Pada artikel ini dibahas mengenai banyaknya diaspora yang tinggal di luar negara asal mereka. Kemudian, diaspora tersebut dapat memberikan manfaat pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah mereka, mempengaruhi pembangunan ekonomi dan industri di negara asal mereka serta meningkatkan portofolio investasi pribadi mereka sendiri melalui pemanfaatan keahlian yang mereka peroleh dan hubungan yang mereka kembangkan. Namun, meskipun peran yang dimainkan oleh Diaspora dalam pembangunan dan pengurangan kemiskinan di negara asal mereka cukup signifikan, sayangnya negara tuan rumah serta negara asal mereka tidak serta merta mengakuinya. Padahal, dengan melibatkan Diaspora dalam melakukan pembangunan, baik negara asal maupun negara tuan rumah, dapat lebih meningkatkan potensi pencapaian pembangunan berkelanjutan tahun 2030. Penulis menggunakan artikel ini tentunya untuk menjadikannya acuan perlunya melibatkan

diaspora sebagai mitra dalam mendukung pembangunan negara demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Serta artikel terakhir adalah artikel berjudul **Diaspora Sebagai Multi Track Diplomacy Indonesia Guna Mewujudkan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia** karya Hardi Alunaza SD. Dalam artikel ini, berusaha menjelaskan bahwa keberadaan diaspora Indonesia di negara lain tidak mengurangi kesempatan untuk berperan dalam memajukan bangsa Indonesia. Tulisan ini menjelaskan bahwa diaspora dapat menjadi partner bagi pemerintah Indonesia untuk memberikan saran terhadap kebijakan luar negeri yang dimiliki Indonesia. Diaspora pun dianggap bisa menjadi agen untuk mempromosikan Indonesia baik dari segi budaya, kekayaan alam maupun berusaha menarik investor asing untuk masuk ke Indonesia. Dalam jurnal artikel ini lebih membahas bagaimana *Indonesian Diaspora Network* (IDN) menjadi arena kolaborasi untuk para diaspora dalam memajukan pembangunan Indonesia melalui pemberian kritik dan saran di Global Summit. Menurut penulis artikel ini, hal tersebut dinilai sesuai dengan visi jangka panjang Indonesia 2005-2025 dalam Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Penulis menggunakan artikel ini sebagai acuan bahwa peluang diaspora untuk mengabdikan kepada tanah airnya sangatlah besar. Terdapat berbagai platform bagi diaspora untuk ikut serta memajukan pembangunan Indonesia.

Ketiga artikel tersebut membahas bagaimana peran diaspora dalam mewujudkan mendukung pembangunan berkelanjutan di berbagai negara. Salah satu contoh yang di bahas di jurnal-jurnal tersebut adalah diaspora Afrika yang mendukung keberhasilan implementasi dari tujuan pembangunan berkelanjutan di tanah air mereka dan yang lebih penting, faktor-faktor apa yang membuat para diaspora meninggalkan negara mereka dan kembali untuk membangun negaranya lagi.

Artikel-artikel tersebut pun memiliki argumen utama bahwa dengan berdiaspora, mereka bisa mendukung pencapaian SDGs karena mereka bisa menciptakan pekerjaan yang layak dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan industri, menciptakan inovasi dan infrastruktur, serta meningkatkan perdamaian, keadilan dan institusi yang kuat. Namun, ini tercapai ketika diaspora kembali ke

tanah air mereka atau berkontribusi langsung ke tanah air mereka. Kontribusi ini dapat berupa finansial, sosial dan ilmiah atau politik.

Sayangnya, meskipun peran yang dimainkan oleh Diaspora dalam pembangunan dan pengurangan kemiskinan di negara asal mereka cukup signifikan, sayangnya negara tuan rumah serta negara asal mereka tidak serta merta mengakuinya. Padahal, dengan melibatkan Diaspora dalam melakukan pembangunan, baik negara asal maupun negara tuan rumah, dapat lebih meningkatkan potensi pencapaian pembangunan berkelanjutan tahun 2030.

Dalam artikel-artikel tersebut disimpulkan bahwa negara-negara harus lebih memfokuskan bagaimana membuat para diaspora mau kembali ke negaranya dan membangun negaranya sendiri dengan beberapa cara seperti, memberikan rasa memiliki dan identitas, meningkatkan perdamaian dan persatuan, meningkatkan infrastruktur negara, dan menjamin stabilitas politik dan pemerintahan yang baik.

Klaster ketiga atau terakhir terdiri dari dua jurnal dengan judul **Upaya Meningkatkan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)** yang ditulis oleh Safitri (2022), Artikel ini ditulis oleh Safitri (2022) yang berusaha menjelaskan mengenai strategi dari SDGs dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas di Indonesia. Penulis artikel menjelaskan bahwa masih banyak masalah yang menghadang Indonesia dalam perwujudan pendidikan yang berkualitas terutama terkait fasilitas yang tidak memadai dan pembangunan yang sifatnya kurang merata ke pelosok-pelosok negeri. Artikel jurnal ini pun membahas bagaimana peran pemerintah melalui SDGs dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut demi mewujudkan Indonesia yang lebih maju. Ditemukan bahwa dalam penerapan beberapa kebijakan terdapat berbagai masalah seperti kurang berkualitasnya tenaga pendidik, sulitnya akses ke sekolah, adanya perbedaan adat istiadat dan masalah-masalah lainnya. Penulis menggunakan artikel ini sebagai acuan bahwa masih banyak tantangan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah Indonesia guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mencapai tujuan SDGs poin 4 di Indonesia.

Lalu ada juga artikel berjudul **“Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua”** yang ditulis oleh Pribadi, R.E (2017). Artikel ini fokus membahas bagaimana

implementasi *sustainable development goals* (SDGs) dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas di Papua. Kemudian di artikel ini disimpulkan bahwa bahwa kurang berkualitasnya pendidikan di Papua tidak hanya disebabkan kurang berkualitasnya infrastruktur atau sarana dan prasarana penunjang pendidikan saja. Lebih dari itu, Papua belum memiliki tenaga pendidik atau guru yang berkualitas seperti daerah lainnya. Kemudian dengan adanya SDGs, dijalankanlah beberapa program seperti Sekolah Satu Atap (SATAP), Program Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan Terluar Tertinggal, Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung) demi mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Papua. Papua pun perlu terus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik tingkat nasional maupun internasional dalam menunjang kebutuhan Papua dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan di daerahnya. Penulis menggunakan artikel ini tentunya sebagai acuan bahwa Papua masih membutuhkan banyak sekali bantuan dari berbagai pihak untuk membangun pendidikan yang berkualitas dan demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kedua artikel tersebut membahas bahwa masih banyak masalah yang menghadang Indonesia dalam perwujudan pendidikan yang berkualitas terutama terkait fasilitas yang tidak memadai dan pembangunan yang sifatnya kurang merata ke pelosok-pelosok negeri. Lalu kedua artikel tersebut setuju bahwa penerapan SDGs melalui berbagai program seperti Sekolah Satu Atap (SATAP), Program Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan Terluar Tertinggal, Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung) cukup berpengaruh dalam meningkatkan pendidikan yang lebih berkualitas di Papua serta lebih luasnya di Indonesia, begitupun sebaliknya dengan pendidikan di Papua yang semakin berkualitas maka akan membantu Indonesia mencapai tujuan SDGs secara utuh

Kesepuluh artikel jurnal kajian pustaka telah dianalisis oleh penulis dan ditemukan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Namun, dari beberapa jurnal terdahulu yang penulis cantumkan, tentu terdapat perbedaan seperti rumusan masalah, topik pembahasan, objek, media yang digunakan maupun metode penelitian yang digunakan. Lebih jelasnya, belum ada artikel jurnal yang membahas secara spesifik mengenai peran diaspora *Indonesian American Society*

of Academics (IASA) dalam membangun pendidikan di Indonesia khususnya Provinsi Papua.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi geografis Provinsi Papua yang sulit ditempuh dan tentu berbeda dengan provinsi lainnya terutama yang dekat dengan Ibukota, mengakibatkan adanya ketimpangan di bidang kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dari tingginya angka buta huruf di Provinsi Papua. Masih rendahnya angka melek huruf dan angka partisipasi murni jenjang SMA pun menjadi pendukung bahwa ketimpangan masih sangat kentara di Papua. Diaspora IASA bersama dengan Kemendikbud dan Bappenas bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Papua demi mensukseskan cita-cita Indonesia dalam mewujudkan percepatan pembangunan Provinsi Papua.

Namun, sudah 3 tahun sejak program yang digagas oleh IASA ini dijalankan, nyatanya belum mampu meningkatkan angka melek huruf usia >15 tahun di Papua secara signifikan. Berdasarkan penjabaran di atas, terdapat perbedaan antara *Das Solen* dengan *Das Sein*, hal ini tentu memunculkan pertanyaan masalah:

1. **Bagaimana peran *Indonesian Americans Society of Academics* (IASA) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua?**

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran *Indonesian Americans Society of Academics* (IASA) dalam peningkatkan kualitas pendidikan di Papua.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) **Manfaat Akademis:** Penulis mengharapkan penelitian ini nantinya bisa menambah wawasan tentang pentingnya pendidikan dan peran diaspora pada lingkup organisasi internasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya mencapai pembangunan global.

- b) **Manfaat Praktis:** Penulis pun mengharapkan penelitian ini nantinya bisa dijadikan kajian Hubungan Internasional terutama di bidang pendidikan khususnya peran diaspora pada lingkup organisasi internasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai upaya mencapai pembangunan global. Penelitian ini pun diharapkan dapat dijadikan acuan tambahan bagi para pembuat kebijakan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia demi tercapainya tujuan pembangunan global yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Di bab I, penulis akan menjabarkan latar belakang adanya program yang dikembangkan oleh *Indonesian Americans Society of Academics* (IASA) dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Papua dengan bekerja sama dengan Kemendikbud dan Bappenas serta menjabarkan penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya. Kemudian, penulis pun menjabarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab II, penulis menjelaskan landasan teori dan konsep yang penulis pakai untuk menganalisis topik pada penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian tersebut berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait topik yang penulis bahas dan penulis pun akan menjabarkan jadwal serta tempat penelitian penulis.

BAB IV Gambaran Umum Pendidikan di Papua

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan gambaran umum kondisi pendidikan di Provinsi Papua sebelum adanya program yang digagas oleh IASA. Penulis pun akan menjabarkan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua serta peran pemerintah Indonesia dalam menanganinya.

BAB V Peran IASA dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Papua

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana peran IASA dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Papua serta menganalisis program tersebut dengan kerangka organisasi internasional.

BAB VI Penutup

Pada bab terakhir, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang telah penulis bahas, lalu penulis akan memberikan saran bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat berguna bagi seluruh pihak yang terlibat maupun para pembaca.